

Obstacles in Forming Religious Attitudes in Adolescents [Hambatan-Hambatan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan pada Remaja]

Arum Fatimah Azzahra¹⁾, Budi Haryanto²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to explore the obstacles in the formation of religious attitudes in adolescents, while the focus of the problem is to find out what obstacles there are in the formation of religious attitudes in adolescents. The research method used in this research is qualitative with a positivistic approach used to find research results that are real or based on the results of observations that have been made. The informants in this research were parents of teenagers, teenagers and teachers in the city center. Data collection was carried out by observing and interviewing teenagers, parents and teachers around Jenggolo Asri. Data analysis uses several stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research shows that obstacles in forming religious attitudes in teenagers from the teenagers' own perspective come from unhealthy media and entertainment (17%). From the parents' point of view, the obstacle in forming religious attitudes in teenagers is worry about peers (57%). Likewise, teachers who become an obstacle in the formation of religious attitudes in adolescents lie in the influence of the negative peer environment (36%).*

Keywords - barriers, religious attitudes, teenagers

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi hambatan-hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja, sedangkan fokus permasalahan ada pada pencarian hambatan apa saja dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan positivistik digunakan untuk menemukan hasil penelitian yang bersifat apa adanya atau berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua remaja, remaja, dan guru yang ada di tengah kota. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada remaja, orang tua, dan guru disekitar Jenggolo Asri. Analisis data menggunakan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja dari persepektif remaja sendiri berasal dari media dan hiburan yang tidak sehat sebesar (17%). Dari sudut pandang orang tua, yang menjadi hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja yaitu kekhawtiran akan teman sebaya sebesar (57%). Begitupun juga dengan guru yang menjadi hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja terletak pada pengaruh lingkungan negative teman sebaya sebesar (36%).*

Kata Kunci – hambatan, sikap keagamaan, remaja

I. PENDAHULUAN

Remaja idealnya berkembang secara seimbang, dapat dilihat dari perubahan fisik, pikiran, jiwa, serta sikap keagamaan yang dimilikinya. Dari sudut psikologi agama, fase remaja merupakan salah satu dari tahapan pada perkembangan yang ada di kehidupan setiap individu. [1] Masa remaja menjadi salah satu tahapan yang penting pada masa perkembangan yang dijalani oleh setiap individu, dan pada fase ini kehidupan yang dijalani oleh remaja dapat diarahkan dengan memberi bimbingan yang tepat supaya remaja dapat menjadi lebih baik dan sehat serta bisa menjalani kehidupan di masa dewasa yang lebih terarah dan tidak menyeseleweng dari ajaran agama islam [2]. Masa remaja menjadi masa pergantian, yang mana dijalankan oleh setiap individu dari anak-anak hingga sampai pada masa dewasa. Dilain sisi, fase remaja menjadi pencarian jati diri pada setiap individu. Dimana dikehidupan ini seorang remaja sering melakukan pergantian yang terjadi dikehidupannya. Bantuan yang diberikan dari banyak pihak seperti orang tua, lingkungan sekitar dan guru dapat membantu remaja dalam menghadapi perubahan yang dijalani pada kehidupannya.[3]

Di masa remaja ini bisa dikatakan sebagai kelanjutan yang dijalankan pada saat anak-anak sebelum beranjak pada saat dewasa. [4] Remaja dizaman ini merasakan kegoncangan jiwa, kegundahan hati, dan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang ditinggalinya karena di masa ini remaja mengalami pergantian fikiran yang lebih matang dari pada di masa anak-anak sebelumnya sebab fikiran yang ada di masa anak-anak selalu bergantung kepada orang tua sedangkan setelah beranjak menuju dewasa setiap individu mencoba untuk mengambil langkah berpikir sendiri

tanpa melibatkan orang tua yang pada akhirnya tidak sedikit remaja melancarkan tindakan-tindakan menyeleweng dan dapat membuat kerugian pada diri nya sendiri maupun pada orang lain.[5]

Pada masa remaja setiap individu nya sering memperlihatkan perilaku yang diluar nalar serta pikiran seperti susah untuk diatur karena di masa ini remaja mengalami perubahan kehidupan yang dijalannya yaitu dari anak-anak ke dewasa atau zaman yang telah menginjak pada saat telah menginjak usia belasan tahun.[6] Pada masa peralihan ini peran orang tua sangat diperlukan untuk mengatasi perilaku yang akan dimiliki oleh setiap individu yang beranjak ke masa remaja yaitu bisa dengan dibimbing, dididik, serta mendapat pengasuhan yang baik dari kecil hingga dewasa dengan mendapatkan pendidikan yang imbang antara pendidikan agama dan umum supaya dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang selalu berakhlak mulia. Hal tersebut bisa didapatkan apabila selalu dibimbing dan diajarkan tentang agama sebagai pondasi hidupnya dari kecil hingga beranjak ke masa dewasa. Dimasa yang akan datang diharapkan remaja bisa menjadi penerus bangsa yang benar supaya bisa meraih kehidupan selanjutnya yang cerah, akan tetapi hal tersebut memerlukan suatu pembinaan maksimal yang memerlukan kerja sama dibanyak pihak diantaranya keluarga, lingkungan pertemanan, masyarakat umum, dan sikap keagamaan yang wajib dimiliki oleh setiap remaja. Namun, perlu diperhatikan juga kepribadian yang dimiliki oleh remaja tersebut, sebab pada masa itu remaja sedang berada di masa peralihan atau transisi yang menyebabkan adanya tingkah laku yang masih belum matang seperti halnya sifat-sifat yang dimiliki oleh orang dewasa.[7]

Pembentukan sikap keagamaan pada remaja cukup sulit untuk dilakukan, sebab anak yang sudah memasuki usia remaja biasanya cenderung memiliki perilaku yang keras kepala dan menentang nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tua, membantah serta mendebat arahan baik yang diberikan orang tua, sehingga tidak akan mudah membentuk sikap keagamaan di masa ini.[8] Oleh karena itu, orang tua wajib mempunyai stok kesabaran dan pengetahuan agama yang tinggi supaya dapat memaksimalkan penyampaian ajaran agama kepada anak. [9] Sikap keagamaan yang ada pada diri remaja tidak bisa terlepas oleh bimbingan kepribadian yang menyeluruh. Sikap keagamaan terdiri dari serangkaian perilaku yang dimiliki oleh setiap orang secara menetap dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut. Sikap keagamaan saling berkaitan antara perasaan agama, pengetahuan agama, dan pemahaman agama. Maka sangat berpengaruh pola pengajaran agama yang didapatkan pada setiap individu dari kecil hingga dewasa karena hal itu yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau sikap yang dimiliki oleh setiap remaja.

Sudah banyak kasus dari beberapa orang tua yang mengeluh akan sikap keagamaan yang dimiliki oleh anak nya, karena pada masa remaja ini anak cenderung bersikap keras kepala, mudah terpengaruh orang lain, susah untuk diatur, dan sering tidak mentaati aturan-aturan agama yang telah dipelajarinya dari kecil. [10] Dilain sisi, banyak sekali remaja-remaja yang tidak dan terkesan menghindar untuk mendapatkan tempat pada masyarakat yang telah dewasa. Sehingga remaja melakukan pencarian jati diri secara sendiri supaya dapat mempertahankan dan menjunjung tinggi harga diri nya, kemudian melakukan pertentangan terhadap semua nilai-nilai yang telah ada di kehidupan masyarakat. Seorang remaja yang memiliki sikap keagamaan yang baik akan memanfaatkan kepiantarannya agar bisa memberi manfaat dan kebaikan bagi dia sendiri ataupun berguna untuk orang lain. Itulah yang menjadikan seorang remaja lebih mudah berbaur dan menjalani kehidupan di lingkungannya dengan baik serta ikhlas dalam semua tingkah laku yang dikerjakan karena hanya ingin mencari ridha Allah. Pemberian ajaran terkait sikap keagamaan pada remaja menjadi faktor yang penting dalam mengatasi hambatan yang ada dalam pembentukan sikap ini, karena hal tersebut merupakan tindakan mulia supaya bisa meneruskan ajaran-ajaran agama islam yang selalu mengajarkan untuk bertingkah laku baik kepada seluruh masyarakat, supaya kehidupan yang dijalani remaja menjadi bahagia dan sejahtera. [11]

Penting dalam diri setiap remaja untuk mengalami pembentukan sikap keagamaan. Dalam pembentukan sikap tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor sosial, pengalaman pribadi, dan proses pemikiran. [12] Pada faktor sosial yaitu bisa dari pengaruh sosial yang terjadi di lingkungan remaja tersebut dan dari sikap keagamaan yang berkembang di tempat tinggal yaitu pola pendidikan yang diajarkan orang tua, budaya-budaya yang ada disekitar tempat tinggal dan tuntutan yang ada disekitar tempat tinggal agar bisa beradaptasi terhadap berbagai sikap dan pendapat yang telah ada di lingkungan. Pada pengalaman pribadi yaitu didapatkan dari pengajaran agama yang ada pada saat kecil hingga beranjak remaja bisa mempermudah dalam membentuk sikap keagamaan pada diri setiap individu. [13]

Pada penelitian sebelumnya tentang hambatan dalam membentuk sikap keagamaan yang dilalui oleh remaja sehingga kurang berminat dalam sikap keagamaan yaitu problem dari diri sendiri dan dari luar. Masalah yang terjadi pada diri remaja bisa berasal dari teman sebaya, sebab pengaruh pergaulan teman sebaya sangat tinggi, apabila remaja dikucilkan oleh teman nya mereka akan merasa sedih. Sehingga remaja akan meniru sikap, tingkah laku, tindakan teman nya walaupun bertentangan dengan sikap keagamaan.[14] Kemudian dipenelitian lain yang menghambat keagamaan remaja ialah penggunaan handphone yang berlebihan. Sebab remaja sering lupa apabila telah menggunakan handphone walaupun digunakan untuk belajar ataupun saat bermain game online,[15] mereka akan melupakan kewajiban utama nya untuk sholat karena keasyikkan menggunakan handphone tersebut. [16]. Pendidikan agama baik yang ada di rumah, sekolah, masyarakat idealnya menuju pada insan atau individu yang sholeh, taat kepada

nilai agama, dan menjalankan syariat agama dengan kesadaran yang penuh. Namun yang terjadi pada remaja karena dorongan dalam dirinya dan lingkungan sosial tujuan tersebut tidak tercapai dan terhambat.

Dari uraian diatas, pada kenyataannya perkembangan yang ideal bagi remaja sulit untuk dijangkau karena di masa ini remaja kurang memikirkan sikap keagamaan melainkan lebih tertarik untuk melakukan hobi yang menurutnya lebih menyenangkan dari pada sikap keagamaan yang seharusnya lebih diutamakan dari hal apapun. Maka penulis akan memaparkan apa saja hambatan-hambatan dalam membentuk sikap keagamaan pada diri remaja. Peneliti mengupayakan agar dapat memaparkan hasil penelitian yang baik guna untuk membantu remaja agar bisa menumbuhkan sikap keagamaan yang sesuai dengan ajaran islam.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan positivistik. Dalam metode ini peneliti melaksanakan secara langsung penelitian pada objek yang akan diteliti supaya bisa mendapatkan data-data yang akan berguna pada saat penelitian.[17] Pendekatan yang digunakan pada penelitian yaitu pendekatan positivistik [18] yaitu upaya yang dilakukan untuk menemukan hasil penelitian yang bersifat apa adanya atau berdasarkan dari hasil observasi yang sudah dilaksanakan. Peneliti menggunakan teknik penelitian yang dilakukan pada dua tahap, yaitu pertama melakukan studi lapangan. Dalam tahapan studi lapangan dilakukan dengan 2 cara, yaitu observasi dengan mengumpulkan data-data secara langsung di lapangan dengan mencatat dan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian melakukan wawancara supaya mendapatkan data yang akurat sebab data tersebut berasal dari tempat yang akan diteliti. Kedua studi pustaka dari artikel, jurnal, dan buku yang ada kaitannya langsung dengan hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang tidak bisa diperkirakan dengan angka. Tujuan dari adanya penelitian ini ialah agar dapat mengetahui tentang hambatan-hambatan yang ada dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja.

Subjek pada penelitian ini ialah para orang tua di Jenggolo Asri RW 8 Desa Sidokerto, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo dan mendapat tambahan informasi dari remaja. Setelah seluruh data yang didapatkan dari kegiatan observasi dan wawancara terkumpul, kemudian dilakukan analisis dan pemilihan data kemudian dirangkum untuk mendapatkan kesimpulan yang akan menjawab permasalahan tentang hambatan sikap keagamaan pada remaja di jenggolo asri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Jenggolo Asri RW 8, desa Sidokerto, kecamatan Buduran, kabupaten Sidoarjo menjelaskan bahwa pembentuk sikap keagamaan remaja berdasarkan dari 3 tahapapan, yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Dari 3 tahapan diatas juga yang menyebabkan adanya hambatan-hambatan pada pembentukan sikap keagamaan pada remaja. Secara umum hambatan dari pembentukan sikap keagamaan yaitu adanya rasa malas, terlalu menganggap bahwa urusan agama mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh remaja, dan tidak menyaring informasi dari media sosial dan internet yang membuat diri remaja akhirnya menjauh dari sikap keagamaan. Contohnya pada saat remaja berbicara dengan temannya kemudian terdengar suara adzan, kedua remaja tersebut tetap melanjutkan pembicaraan padahal pada sikap keagamaan sudah menjelaskan bahwa apabila ada suara adzan kita sebagai seorang muslim wajib untuk meninggalkan segala aktivitas dan menyegerakan pergi ke masjid. Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan [19] yang menjelaskan bahwa ketika adzan menggema, umat Islam harus berhenti dari semua kegiatan dan sepenuhnya memusatkan perhatian pada ibadah. Tindakan ini merupakan ungkapan penghargaan dan pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT yang dipanggil melalui adzan.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat agar dapat menghasilkan jawaban terkait hambatan sikap keagamaan pada remaja di Jenggolo Asri. Pada penelitian sebelumnya Ana Komana dkk mengatakan bahwa Menghadapi pembentukan sikap keagamaan pada remaja melibatkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan media sosial. Remaja cenderung terpapar pada nilai-nilai dan perilaku yang berasal dari lingkungan mereka, yang tidak selalu sesuai dengan ajaran agama. Tekanan dan pengaruh dari lingkungan sebaya serta tuntutan sosial juga dapat menjadi rintangan dalam mengembangkan sikap keagamaan pada remaja. Remaja sering menghadapi kesulitan dalam menjaga keyakinan agama mereka ketika terpapar pada tekanan dari teman-teman sebaya yang memiliki pandangan yang berbeda. Ketidapahaman dan keterbatasan pengetahuan mengenai ajaran agama juga dapat menghalangi pemahaman. Remaja seringkali tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang ajaran agama mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk mengerti signifikansi nilai-nilai agama pada kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi rintangan-rintangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan holistik. [20] Pendekatan ini mencakup pendidikan agama yang kokoh, dukungan dari keluarga dan lingkungan, serta pembentukan komunitas yang memperkuat nilai-nilai agama.

Hambatan pembentukan sikap keagamaan pada lingkungan keluarga menjadi faktor yang penting dalam pembentukan sikap ini. Peran keluarga sangat krusial karena keluarga menjadi lingkungan pertama dan terutama di mana anak-anak mulai mempelajari dan mengenal agama. Sejak dini, anak-anak terpapar dengan nilai-nilai, tradisi, dan praktik keagamaan yang dijalankan dalam lingkungan keluarga mereka. Orang tua dan anggota keluarga lainnya menjadi teladan awal bagi anak-anak dalam memahami dan menerapkan ajaran agama. Ketidakhahaman dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama dapat menjadi masalah dalam pembentukan sikap keagamaan. Bila orang tua tidak memahami ajaran agama dengan baik, orang tua akan mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran yang akurat serta memberikan contoh yang konsisten dan benar terkait dengan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka. Selain itu, kesibukan orang tua juga bisa jadi hambatan dalam membentuk sikap keagamaan pada remaja. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, keluarga, atau kegiatan lainnya mungkin memiliki waktu yang terbatas untuk mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten kepada anak-anak mereka. [21]

Walaupun ada hambatan dalam mengembangkan sikap keagamaan di lingkungan keluarga, bukan berarti hal itu tidak dapat dilakukan. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap keagamaan anak-anak mereka, dan mereka dapat menghadapi rintangan tersebut dengan berbagai strategi. [22] Pertama, orang tua dapat mengatasi rintangan tersebut dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai agama. Cara untuk mencapainya termasuk melalui pembelajaran agama yang terstruktur, berkonsultasi dengan para ahli agama, atau terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya pemahaman ajaran agama yang lebih baik, orang tua dapat memberikan pengajaran yang lebih konsisten dan mendalam kepada remaja. Kedua, orang tua juga bisa memberikan teladan dan pelajaran yang baik kepada remaja. Dengan menunjukkan konsistensi dalam praktik keagamaan dan memberikan pengajaran yang relevan terkait dengan nilai-nilai agama, orang tua bisa membantu remaja untuk memahami serta menanamkan ajaran agama dengan baik. Ketiga, orang tua juga mempunyai kemampuan untuk memilih lingkungan yang mendukung pembentukan sikap keagamaan pada remaja. Sebagai contoh, dengan memilih sekolah atau komunitas yang memiliki nilai-nilai agama yang sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Dengan cara ini, remaja akan menetap pada lingkungan yang konsisten dalam mendukung pembentukan sikap keagamaan mereka.

Dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja di lingkungan masyarakat/sosial pun juga terdapat hambatan pada pembentukan sikap ini. Pengaruh lingkungan sosial yang lebih condong ke arah sekuler atau kurang mendukung nilai-nilai keagamaan dapat berdampak besar bagi pembentukan sikap keagamaan. Remaja sering terpapar oleh budaya populer yang sering tidak sejalan dengan keyakinan keagamaan. Selain itu, tekanan dari teman sebaya juga bisa menjadi halangan, di mana remaja mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan mereka saat dihadapkan pada tekanan dari teman-teman yang memiliki pandangan yang berbeda. Ketidakhahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kekurangan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya juga bisa menjadi hambatan. Apabila remaja tidak benar-benar memahami nilai-nilai agama yang mereka anut, remaja tidak akan mampu menginternalisasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanpa melihat contoh yang baik dari orang dewasa di sekitarnya, remaja akan mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. [23]

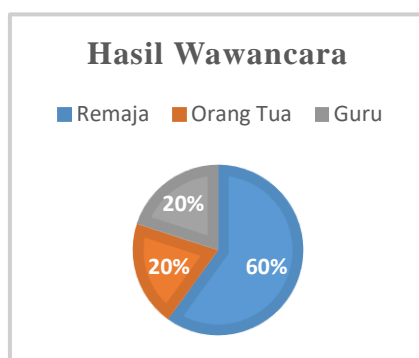
Penggunaan media sosial yang terlalu bebas serta tidak dijarang semua konten yang ada didalamnya menjadi hambatan paling besar pada lingkungan masyarakat/sosial dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja. Pengaruh media sosial dan teknologi bisa menghalangi proses pembentukan sikap keagamaan pada remaja karena seringkali mereka terpapar pada konten yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan. Media sosial dan teknologi memberikan akses yang luas kepada beragam jenis konten, termasuk yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini oleh remaja. Konten tersebut dapat mencakup informasi, gambar, video, atau sudut pandang yang tidak sejalan dengan ajaran agama yang diyakini oleh remaja. Paparan terhadap konten-konten yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan melalui media sosial dan teknologi bisa memengaruhi cara remaja melihat dan bertindak terhadap ajaran agama. Di samping itu, media sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang dan perspektif yang beragam. Ini dapat mengembangkan wawasan remaja terhadap dunia, tetapi juga membuka kemungkinan terhadap paparan terhadap pandangan yang tidak selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang remaja pegang. [24]

Dalam mengatasi hambatan diatas, pendidikan agama dan peran orang tua serta masyarakat memegang peranan penting. Pendidikan agama yang komprehensif dan terapan bisa membantu remaja memahami nilai-nilai agama dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kontribusi orang tua dan masyarakat dalam menampilkan contoh yang baik dan memberikan dukungan terhadap nilai-nilai keagamaan juga sangat diperlukan. Dengan cara ini, hambatan dalam membentuk sikap keagamaan pada remaja di lingkungan masyarakat/sosial dapat dihadapi melalui pendidikan agama yang komprehensif, peran yang baik dari orang tua, dan dukungan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Setelah keluarga, masyarakat atau sosial terdapat 1 hambatan lagi pada pembentukan sikap keagamaan pada remaja yaitu di lingkungan sekolah. Selama masa pubertas, remaja sering menghadapi perubahan emosional dan psikologis yang rumit. Mereka bisa merasakan pertentangan batin terkait dengan siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka

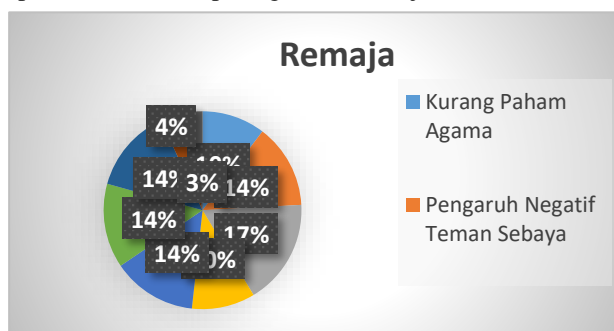
yakini secara keagamaan. Di samping itu, mereka juga merasa tertekan oleh teman sebaya serta desakan untuk mengikuti tren dan norma-norma sosial, yang bisa menghalangi perkembangan sikap keagamaan mereka. Pada masa pubertas terkadang remaja menghadapi masalah terkait kekurangan fokus pada pendidikan agama Islam, baik dari segi kurikulum maupun metode pengajaran. Terbatasnya waktu untuk memberikan bimbingan kepada siswa juga dapat menghambat pembentukan sikap keagamaan. Guru-guru pendidikan agama Islam mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan moral di kelas karena berbagai faktor, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan. Para pengajar agama Islam bisa mengalami kesulitan saat menyampaikan pelajaran moral di kelas karena berbagai alasan, termasuk kekurangan sumber daya dan dukungan. Keterbatasan tersebut dapat menghalangi perkembangan sikap keagamaan pada remaja. Pengajar pendidikan agama Islam membutuhkan sokongan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat, agar dapat memberikan bimbingan yang terbaik kepada siswa.[25]

Di samping itu, tantangan lain mungkin terkait dengan kekurangan data atau informasi tentang latar belakang siswa yang mengalami masalah, ketidaktransparanan siswa dalam mengungkapkan situasi atau masalah pribadinya, dan minimnya perhatian orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi anak-anak mereka. Semua rintangan ini bisa memengaruhi usaha guru agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan pada remaja di sekolah. Penting untuk meningkatkan penekanan pada pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, program tahunan dalam bidang akademik dan pengajaran serta kesiswaan perlu diperbaiki dengan fokus pada kegiatan yang membangun karakter. Perlunya dukungan dari berbagai pihak juga penting agar pembentukan sikap keagamaan pada remaja dapat berjalan dengan baik dan efektif.[26]



Gambar 1. Diagram Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari hambatan pembentukan sikap keagamaan pada remaja menggunakan 30 informan dari pihak remaja yang ada di Jenggolo Asri. Dari sudut pandang pihak remaja, beberapa hambatan yang terjadi dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja yang paling tinggi pengaruh pada hambatan tersebut ialah dari media sosial serta kelancaran teknologi. Dari pihak orang tua sendiri peneliti menggunakan 10 informan untuk menghasilkan jawaban terkait persoalan yang telah dibuat oleh peneliti. Dan hasilnya banyak dari orang tua mengungkapkan bahwa pengaruh dari luar yaitu pergaulan teman sebaya yang paling berpengaruh terhadap sikap keagamaan yang dimiliki oleh Sebagian besar remaja. Kemudian peneliti juga mewawancarai 10 guru yang ada ditempat penelitian, dan hasilnya mengungkapkan bahwa dipihak guru sama seperti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa remaja yaitu pengaruh media sosial dan teknologi lah yang sangat berpengaruh pada hambatan pembentukan sikap keagamaan remaja.



Gambar 2. Diagram Wawancara Dengan Remaja

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Jenggolo Asri dengan informan dipihak remaja yang berjumlah 30 orang menghasilkan informasi mengenai hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja, dimana

faktor utama yang menjadi penghambat tersebut ada pada pengaruh media dan hiburan yang tidak sehat sebesar (17%). Pengaruh ini muncul karena ada beragam konten negatif di media dan hiburan yang bisa memengaruhi tingkah laku serta sikap remaja. Isi dari media dan hiburan yang tidak sehat bisa menampilkan perilaku yang bertentangan dengan norma agama, seperti tindak kekerasan, pemanfaatan seksual yang berlebihan, dan penyalahgunaan narkoba. Banyak remaja yang terkena dampak dari konten-konten tersebut akan terpengaruh dan meniru perilaku yang ditampilkan, yang pada akhirnya bisa menghalangi proses pembentukan sikap keagamaan yang positif. Selain itu, eksposur terhadap media dan hiburan yang tidak sehat juga dapat memicu ketergantungan pada remaja. Remaja yang terlalu sering terpapar oleh media dan hiburan yang tidak sehat bisa mengalami ketergantungan yang berakibat pada pengabaian terhadap aktivitas yang lebih produktif seperti belajar agama dan ini sudah terbukti hampir kebanyakan remaja yang ada di Jenggolo Asri. Dilain sisi, terdapat solusi untuk menangani masalah ini, yakni dengan memberikan pendidikan agama yang memadai kepada remaja. Pendidikan agama memiliki potensi untuk membentuk sikap keagamaan yang kuat pada remaja, sehingga mereka dapat menghindari pengaruh buruk dari media dan hiburan yang tidak sehat. Dan orang tua/guru yang ada didaerah tersebut tidak hanya diam, mereka selalu mengawasi dan mengendalikan penggunaan media dan hiburan oleh remaja. Dengan memberikan batasan dan pengawasan yang sesuai, remaja dapat terlindungi dari dampak negatif media dan hiburan yang kurang sehat. [27]

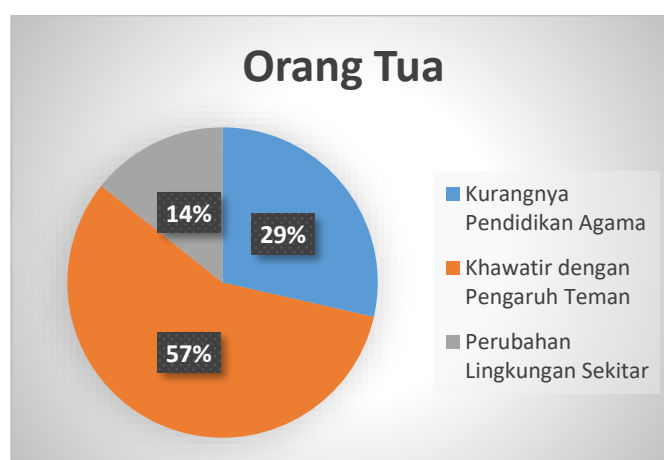
Faktor kedua yang menghambat pembentukan sikap keagamaan yang ada disekitar Jenggolo Asri terdiri dari 4 macam, diantaranya karena pengaruh teman sebaya yang negatif, adanya konflik dalam keluarga, pengaruh teknologi dan gadget, dan kecemasan terhadap kehidupan masa depan remaja. Pertama, pengaruh negatif dari teman sebaya (14%) terhadap agama bisa memengaruhi remaja untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Contohnya, jika teman sebaya merendahkan nilai-nilai agama, remaja mungkin tergoda untuk meniru perilaku tersebut dan yang sering terjadi di Jenggolo Asri ketika teman sebaya mengabaikan pentingnya aktivitas keagamaan seperti shalat atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan, remaja lainnya akan terdorong untuk tidak memenuhi kewajiban keagamaannya. Di samping itu, tekanan dari teman sebaya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama juga bisa menjadi halangan dalam membentuk sikap keagamaan pada remaja. Kedua, adanya konflik dalam keluarga (14%). Perselisihan di antara anggota keluarga, entah itu antara orang tua, antara orang tua dan anak, atau di antara anggota keluarga lainnya, bisa berdampak pada sikap keagamaan remaja. Perselisihan di dalam lingkungan keluarga bisa menimbulkan ketegangan dan tekanan yang mengganggu perhatian remaja terhadap nilai-nilai agama. Remaja akan merasa tidak nyaman dan terganggu dalam situasi yang penuh dengan konflik, sehingga hal ini bisa menghalangi mereka untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik. [28]

Ketiga, pengaruh teknologi dan gadget (14%). Penggunaan teknologi dan perangkat digital yang berlebihan dapat menyebabkan remaja teralihkan dari prinsip-prinsip keagamaan dan mempengaruhi cara remaja memahami serta melaksanakan ajaran agama. Penggunaan teknologi dan gadget secara berlebihan bisa memotong waktu yang seharusnya diperuntukkan untuk kegiatan keagamaan. Remaja akan lebih tertarik untuk menghabiskan waktu dengan gadget daripada berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti shalat, mengaji, atau aktivitas keagamaan lainnya. Fenomena ini bisa menghambat pembentukan sikap keagamaan yang kokoh pada remaja. Dan keempat, kecemasan terhadap kehidupan masa depan remaja (14%). Dalam situasi di mana remaja dihadapkan pada harapan dan tekanan yang tinggi dari lingkungan sekitar, remaja sering merasa cemas dan tertekan mengenai masa depan mereka. Kecemasan ini memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan dan praktik agama pada remaja. Ketakutan terhadap masa depan bisa mendorong remaja untuk lebih menekankan pencapaian materi dan kesuksesan dunia, sehingga mengalihkan perhatian remaja dari nilai-nilai keagamaan. Dalam usaha mencapai kesuksesan di masa depan, remaja akan lebih condong memprioritaskan pencapaian dalam hal materi dan mengesampingkan dimensi spiritual dan keagamaan dalam kehidupan mereka. Ketakutan terhadap masa depan juga bisa mempengaruhi cara remaja memandang kehidupan keagamaan. Remaja akan merasa terlalu terbebani dengan harapan masa depan sehingga mengesampingkan dimensi keagamaan dalam kehidupannya. Remaja akan berpikir bahwa mengutamakan keagamaan akan menghalangi pencapaian masa depan mereka, sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. [29]

Faktor ketiga yang menghambat pembentukan sikap keagamaan pada remaja menurut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti ada 2 macam, diantaranya tuntutan prestasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang berlebihan, dan kurangnya pemahaman tentang agama. Pertama, tuntutan prestasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang berlebihan terhadap pembentukan sikap keagamaan remaja (10%). Saat remaja menghadapi tekanan untuk mencapai prestasi akademis tinggi, remaja akan cenderung mengabaikan kegiatan keagamaan. Ini bisa disebabkan oleh kesibukan remaja dengan tugas-tugas sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang memakan waktu, sehingga remaja sedikit mempunyai waktu untuk hadir dalam kegiatan keagamaan. Dorongan untuk mencapai prestasi yang tinggi juga bisa menimbulkan lingkungan yang penuh persaingan di antara remaja. Remaja akan merasa butuh untuk menitikberatkan perhatian mereka pada pencapaian akademis dan prestasi ekstrakurikuler agar mencapai harapan orang tua, guru, atau masyarakat. Akhirnya, aspek keagamaan sering ditempatkan sebagai prioritas kedua atau bahkan dilupakan sama sekali. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang padat juga bisa membuat remaja merasa kelelahan dan tertekan, sehingga remaja akan mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu dan tenaga untuk kegiatan keagamaan.

Kedua, kurangnya pemahaman tentang agama terhadap pembentukan sikap keagamaan remaja (10%). Remaja yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang ajaran agama akan menghadapi kebingungan atau ketidakpastian ketika dihadapkan pada situasi kehidupan sehari-hari yang membutuhkan pengambilan keputusan moral atau etis yang didasarkan pada ajaran agama. Jika remaja tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, remaja akan menjadi rentan pada pengaruh budaya populer, teman sebaya, atau media massa yang tidak selalumlurus dengan ajaran keagamaan yang wajib remaja pegang. Dampaknya, remaja akan mengalami konflik internal dan kesulitan dalam memahami identitas keagamaan mereka sendiri. [30]

Faktor-faktor lain yang menghambat pembentukan sikap keagamaan pada remaja yaitu pengalaman trauma atau kekecewaan dengan agama (4%), dan pengaruh negatif dari publik figure terkenal (3%). Remaja yang mengalami pengalaman traumatis terkait dengan agama akan merasa kesepian atau kehilangan ruang untuk mengungkapkan ketidakpastian atau kekecewaan, yang bisa menyebabkan tekanan emosional yang berdampak buruk. Situasi ini dapat menghambat kemampuan remaja untuk menjalin hubungan yang baik dengan keyakinan mereka dan untuk menemukan kedamaian dalam pertumbuhan spiritual yang membawa kebaikan. Orang terkenal di masyarakat terkadang mempunyai pandangan atau tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran agama yang remaja anut, hal ini dapat memunculkan keraguan bahkan penolakan terhadap nilai-nilai agama pada remaja. Keadaan seperti ini dapat menghambat remaja dalam membangun sikap keagamaan yang sehat dan positif.

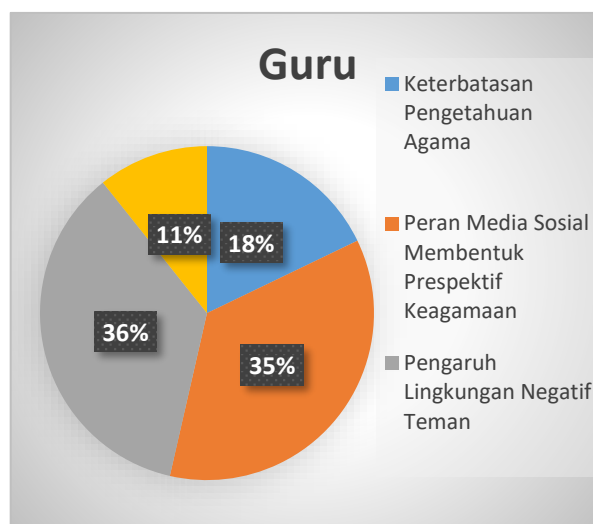


Gambar 3. Diagram Wawancara Orang Tua

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan orang tua yang berjumlah 10 orang menghasilkan jawaban terkait hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja, dimana faktor utama yang ada pada hambatan ini menurut orang tua yang ada disekitar tempat penelitian yaitu kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh teman sebaya sebesar (57%). Pengaruh dari teman sebaya memiliki dampak yang besar dalam kehidupan remaja. Remaja seringkali lebih menerima pengaruh dari teman sebaya terutama dalam hal nilai-nilai, perilaku, dan cara pandang mereka terhadap hidup. Kehadiran teman sebaya ini menjadi perhatian bagi orang tua karena mereka khawatir bahwa pengaruh tersebut bisa berdampak negatif terhadap sikap keagamaan remaja. Para orang tua mungkin merasa cemas bahwa teman sebaya bisa mengenalkan remaja pada perilaku atau kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh keluarga. Sebagai contoh, teman sebaya bisa memperkenalkan remaja pada minuman alkohol, penggunaan narkoba, atau perilaku berisiko lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di lingkungan keluarga. [31]

Faktor kedua menurut orang tua terhadap hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja yaitu kurangnya pendidikan agama yang memadai pada remaja disekitar daerah Jenggolo Asri sebesar (29%). Pengaruh dari kurangnya pendidikan agama ini terjadi karena kurangnya pendidikan agama bisa menyebabkan remaja kurang memahami ajaran agama yang dianut oleh keluarga. Keadaan ini membuat remaja menjadi rentan terhadap pengaruh dari luar, seperti teman sebaya, media sosial, atau lingkungan sekitar yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut keluarga. Ketidacukupan dalam pendidikan agama juga dapat menyebabkan remaja tidak memiliki pondasi yang solid untuk mengerti dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang timbul mengenai keyakinan agama mereka. Apabila remaja menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau meragukan keyakinan keagamaan mereka, kekurangan pemahaman yang memadai bisa membuat mereka merasa bingung atau ragu dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut. Agar dapat mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pendidikan agama yang cukup bagi remaja. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan juga mempersiapkan remaja untuk menghadapi pertanyaan atau tantangan seputar keyakinan keagamaan yang dianut remaja. [32]

Faktor ketiga yang ada pada hambatan pembentukan sikap keagamaan dari sudut pandang orang tua yaitu perubahan sosial dan lingkungan sekitar pada remaja (14%). Remaja bisa menghadapi kesulitan dalam menjaga keyakinan agama mereka jika lingkungan sekitar tidak mendukung. Lingkungan ini bisa berupa sekolah atau lingkungan sosial yang kurang memberikan dukungan terhadap nilai-nilai agama yang diyakini oleh remaja. Akibatnya, remaja akan merasa terasing atau tidak nyaman ketika mencoba mempertahankan keyakinan keagamaan mereka. Perubahan dalam lingkungan sosial dan sekitarnya bisa menyebabkan remaja menghadapi pertentangan antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat remaja tinggal. Remaja akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan keyakinan keagamaan mereka jika nilai-nilai agama yang mereka anut tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat atau lingkungan sekitar. [33]



Gambar 4. Diagram Wawancara Guru

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan guru yang berjumlah 10 orang menghasilkan jawaban terkait hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja, dimana faktor utama yang ada pada hambatan ini menurut guru yang ada disekitar tempat penelitian yaitu pengaruh lingkungan negatif teman sebaya yang tidak mendukung sebesar (36%). Saat remaja berada dalam lingkungan yang tidak menghargai atau bahkan mengabaikan nilai-nilai keagamaan, mereka mungkin merasa terasing atau merasa bahwa mempraktikkan ajaran agama tidak penting atau kuno. Apabila rekan sebaya pada masa remaja tidak mengapresiasi prinsip-prinsip keagamaan, maka remaja tersebut akan merasa terbebani untuk beradaptasi demi diterima dalam lingkungan mereka. Situasi semacam ini bisa membuat remaja meragukan keyakinan dan perilaku keagamaannya, bahkan sampai pada titik di mana remaja meninggalkan kegiatan keagamaan demi bisa diterima oleh teman sebaya. Efek buruk dari pengaruh negatif teman sebaya terhadap perkembangan sikap keagamaan pada remaja bisa tercermin dari menurunnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, menurunnya minat terhadap prinsip-prinsip moral, serta munculnya sikap skeptis atau bahkan anti terhadap agama. [34]

Faktor kedua guru terhadap hambatan yang ada pada pembentukan sikap keagamaan pada remaja menurut wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu peran dari media sosial dan teknologi yang tidak terbatas sebesar (35%). Di zaman digital saat ini, remaja secara konsisten terpapar dengan berbagai macam konten yang dapat memengaruhi persepsi mereka mengenai agama dan moral. Konten-konten tersebut bisa berupa informasi yang keliru, tidak tepat, atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang remaja anut. Pemanfaatan media sosial dan teknologi juga mampu memperkuat dampak yang ditimbulkan oleh teman sebaya yang tidak mendukung prinsip-prinsip keagamaan. Remaja dapat terkena eksposur terhadap berbagai konten yang dibagikan oleh teman sebaya mereka yang tidak mengakui nilai-nilai agama, dan hal ini berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap agama dan moral. Dan hal inilah yang terjadi disekitar remaja yang ada di Jenggolo Asri menurut beberapa guru yang telah peneliti wawancarai. Kemudian faktor ketiga yang mejadi penghambat dalam pembentukan sikap keagamaan menurut perspektif guru dilingkungan sana yaitu keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki remaja (18%). Sebagian besar remaja yang ada di Jenggolo Asri merasa asing dengan keagamaan yang mereka anut. Padahal lingkungan disekitar sana sudah cukup bagus untuk mengenal, dan mempelajari keagamaan yang mereka butuhkan. Ketidaktahuan remaja tentang agama juga dapat menjadikan remaja mudah dipengaruhi oleh faktor luar yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Remaja tidak mempunyai pemahaman yang cukup untuk membedakan antara ajaran agama dan pandangan-pandangan yang bertentangan. Hal inilah yang terjadi di lingkungan Jenggolo Asri. [35]

Peran remaja, guru, dan orang tua sangat vital dalam menghadapi tantangan dalam membentuk sikap keagamaan pada remaja. Remaja, sebagai pihak yang paling terlibat dalam proses pembentukan sikap keagamaan, perlu diberi pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai, tradisi, dan ajaran agama yang mereka anut. Remaja harus didorong untuk menggali pengetahuan agama dan diberi kesempatan untuk bertanya. Selain itu, mereka juga perlu ruang untuk berdiskusi dan berbagi pemikiran dengan individu yang memiliki pengalaman lebih dalam hal agama. [36] Guru memiliki peran kunci dalam memberikan pendidikan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Penting bagi mereka untuk memastikan bahwa materi yang mereka sampaikan tidak hanya berfokus pada teori semata, tetapi juga menghadirkan aspek praktis.

Peran orang tua sangat krusial dalam membentuk sikap keagamaan pada remaja. Orang tua wajib menjadi teladan dalam praktek keagamaan sehari-hari dan memberikan arahan serta dukungan dalam memahami ajaran agama. Dengan kolaborasi yang solid antara remaja, guru, dan orang tua, rintangan-rintangan pada pembentukan sikap keagamaan pada remaja dapat diperbaiki dengan efektif. Remaja bisa mendapatkan pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, guru bisa memberikan pendidikan agama yang sesuai dan menyeluruh, terakhir orang tua bisa memberikan dukungan dan arahan pada praktek keagamaan sehari-hari remaja.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Jenggolo Asri mengenai hambatan dalam pembentukan sikap keagamaan pada remaja, dapat disimpulkan bahwa dampak dari media dan hiburan yang tidak sehat menempati urutan pertama bagi remaja sebagai penghambat pembentukan sikap keagamaan sebesar (17%). Kemudian dari informan dipihak orang tua, yang menjadi faktor penghambat sikap keagamaan pada remaja tertinggi ada pada kekhawatiran pada teman sebaya sebesar (57%). Dan terakhir pada informan dipihak guru yang menjadi urutan pertama sebagai penghambat pembentukan sikap keagamaan pada remaja ada pada pengaruh lingkungan negatif teman sebaya sebesar (36%). Berdasarkan hasil tersebut, bahwa hiburan yang tidak sehat, pengaruh teman sebaya yang negatif harus dihindari agar pembentukan sikap keagamaan pada remaja tidak terhambat.

REFERENSI

- [1] F. Rijal, "Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaq)," *PIONIR J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 59–70, 2017.
- [2] Yeni maasyrifah, Rahmat syare'i, and Iis Salsabilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di Sma Ma'arif Banyuresmi Dan Smk Ma'arif Garut," *J. Ilm. Edukatif*, vol. 8, no. 1, pp. 94–106, 2022, doi: 10.37567/jie.v8i1.1237.
- [3] Sambang, P. Benny, and H. Ulil, "Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 135–147, 2022.
- [4] M. Ichsan, "PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA AL-MURAHIQAH," *Al-murahiqaq*, vol. 17, no. 2, pp. 159–166, 2015.
- [5] Audah Mannan, "Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)," *J. Aqidah-Ta*, vol. 3, no. 1, pp. 59–72, 2017.
- [6] T. Masrofah, F. Fakhruddin, and M. Mutia, "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja (Studi di Kelurahan Air Duku, Rejang Lebong-Bengkulu)," *TA'DIBUNA J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 39–58, 2020, doi: 10.30659/jpai.3.1.39-58.
- [7] Khadijah, "Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja," *J. Al-Taujih - Bingkai Bimbing. dan Konseling Islam.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- [8] R. Yulia, "Pola Kerjasama Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Pagaralam," *J. sitem IAIN Bengkulu*, vol. 15, no. 1, pp. 165–175, 2016.
- [9] A. B. Rohimatus Sholihah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keagamaan Remaja," *8 th Univ. Res. Colloq. 2018 Bid. pendidikan, Humaniora, dan Agama*, pp. 252–258, 2019.
- [10] M. Muhammad, "Pengaruh Hiburan Rakyat Origen Tunggal Terhadap Sikap Keagamaan Pada Remaja Di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir," *Taujih J. Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 10–27, 2019, [Online]. Available: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- [11] Nipha Devina Sanchia, "Peranan Dakwah dalam Film X terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di MTs Y," *J. Ris. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 36–42, 2022, doi: 10.29313/jrkpi.v2i1.864.

- [12] F. A and Nurjanah, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Mnumbuhkan Sikap Keagamaan Remaja (Studi Kasus: Majelis Ta'lim Al-Mardhiyyah Joglo Kembangan)," *Al Qalam (Jurnal Pndidikan Dan Keislam.*, vol. 9, no. 2, p. 19, 2021.
- [13] S. Misna and W. Afring, "Kegiatan Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Masjid At-Taqwa Desa Jalaksana Kuningan Jawa Barat," *J. Sos. dan Budaya Syar-i*, vol. 8, no. 4, pp. 1121–1132, 2021, doi: 10.15408/sjsbs.v8i4.21964.
- [14] G. Fauzan, L. Satriah, and L. A. Marfuah, "Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan," *Irsyad J. Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, vol. 7, no. 4, pp. 397–416, 2019, doi: 10.15575/irsyad.v7i4.1618.
- [15] I. Moh, F. Jalaludin, and Z. Asyhari, "Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Keagamaan Islam Terhadap Pelajar Remaja Di Mtsn 2 Pamekasan," *J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 1, pp. 1–15, 2023, [Online]. Available: <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- [16] A. Sodik, "Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Islam Pada Remaja," *J. Pendidik. Islam*, vol. 09, no. 02, pp. 108–121, 2021.
- [17] S. Hanyfah, G. R. Fernandes, and I. Budiarmo, "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," *Semnas Ristek (Seminar Nas. Ris. dan Inov. Teknol.*, vol. 6, no. 1, pp. 339–344, 2022, doi: 10.30998/semnasristek.v6i1.5697.
- [18] Mujtahidin and O. Luthfi, "Metode Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Perspektif Filsafat Ilmu," *Terampiljurnal Pendidik. Dan Pembelajaran Dasar*, vol. 9, no. 1, pp. 107–118, 2022, doi: 10.3390/su12104306.
- [19] H. Ana Komana, Ahmad Sukandar, "Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Dalam Membentuk Ahlak Mulia," *Tanzhimuna*, vol. 2, no. 1, pp. 92–103, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/view/149%0Ahttps://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tanzhimuna/article/download/149/119>
- [20] A. P. Astutik, "Implementasi Pembelajaran Kecerdasan Spiritual untuk Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Islam," *Halaqa Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [21] R. Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa A . Pendahuluan Allah SWT telah memberi tuntutan kepada manusia dengan berpengang teguh pada agamaNya yaitu agama Islam . Agama Islam memberikan berbagai petunjuk tentang hidup," *At-Ta'lim Media Inf. Pendidik. Islam*, vol. 19, no. 1, pp. 209–232, 2020, doi: 10.29300/atmipi.v19.i1.2433.
- [22] H. H. Puspytasari, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak," *J. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2022.
- [23] S. L. Sa'dijah and M. Misbah, "Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa," *J. Kependidikan*, vol. 9, no. 1, pp. 83–98, 2021.
- [24] L. Allisa and A. Triyono, "Pengaruh Dakwah di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja di Demak," *J. Interak. J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 1, pp. 26–38, 2023.
- [25] N. Q. Ahmad and A. Asdiana, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas," *J. As-Salam*, vol. 3, no. 2, pp. 9–17, 2019, doi: 10.37249/as-salam.v3i2.127.
- [26] I. Najmuddin1, Fauzi2, "Program Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School)," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 183–206, 2019.
- [27] E. Saputra, "Dampak Sosial Media Terhadap Sikap Keberagamaan Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam," *sosio e-kons*, vol. 8, no. 2, pp. 160–168, 2016.
- [28] T. Desiani, "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang," *JM2PI J. Mediakarya Mhs. Pendidik. Islam*, vol. 01, no. 01, pp. 47–68, 2020.
- [29] J. Gabriela and B. Mau, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini," *J. Excel. DeoJurnal Teol. Misiologi dan Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 99–110, 2021.
- [30] I. Irham, F. Syukri, and M. D. Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 19–34, 2019.
- [31] E. . Siroj, E. Sunarti, and D. Krisnatuti, "Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 12, no. 1, pp. 13–25, 2019, doi: 10.24156/jikk.2019.12.1.13.
- [32] R. Yuhani'ah, "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja," *J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 12–42, 2021, doi: 10.58561/jkpi.v1i1.5.
- [33] Fikriansyah, L. Fauziah, and S. Sang, "Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Mental Keagamaan Remaja," *ATH-THALIB J. Mhs. STIT Tanggamus*, vol. 1, no. 1, pp. 83–89, 2023.
- [34] F. Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, pp. 364–373, 2021, doi: 10.58258/jisip.v5i1.1727.

- [35] C. Purwaningsih and A. Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2439–2452, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2051.
- [36] M. Handoyo, N. Nurdyansyah, and B. Haryanto, "Marketing Strategy of New Schools in the Selection of New Students at AL Zamzam Sukodono Islamic Elementary School," *Proc. ICECRS*, vol. 7, pp. 1–8, 2020, doi: 10.21070/icecrs2020367.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.